

Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Survei di SMAN 72 Jakarta)

Iola Ardelia Agatha Azis¹, Farhana², Maria Ulfah³, Khansa Syifanabila⁴,

^{1,2,3}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

email: iagathaazis@gmail.com, ¹ frh961@gmail.com, ² ulfah1491@gmail.com, ³
khansasyifanabilanabila@gmail.com, ⁴ anothermyrna@gmail.com⁵

Article History:

Received: 22 Juni 2026

Revised: 26 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords:

Character
Education, Digital Literacy,
Social Media, Student
Character, TikTok

Abstrak: Perkembangan media sosial telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik, termasuk dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN 72 Jakarta serta mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter di tengah tingginya penggunaan media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik korelasional. Populasi penelitian berjumlah 248 peserta didik kelas X, sedangkan sampel sebanyak 72 responden ditentukan menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin. Instrumen penelitian terdiri atas observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, korelasi Product Moment Pearson, dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki hubungan positif dengan pembentukan karakter peserta didik dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,681 dan koefisien determinasi sebesar 46,4%, sehingga media sosial memberikan kontribusi yang cukup terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kesimpulannya, media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter apabila penggunaannya disertai literasi digital, penguatan pendidikan karakter, pengawasan orang tua, serta pembinaan yang konsisten dari sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, moral, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik mengambil keputusan yang etis. Lickona (1991) menempatkan karakter sebagai keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sedangkan Berkowitz (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan lingkungan sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai ke dalam pengalaman belajar dan kehidupan sosial peserta didik. Dalam konteks digital, proses pembentukan karakter menjadi semakin kompleks karena media sosial telah berkembang menjadi ruang interaksi, ekspresi diri, pencarian informasi, sekaligus pembelajaran nilai. Sundarsih dan Sudiarti (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan pembentukan karakter generasi muda, sementara Tantri et al. (2023) menekankan pentingnya pendidikan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Kondisi tersebut menuntut pendidikan karakter

untuk tidak hanya berlangsung dalam ruang fisik sekolah, tetapi juga menjangkau perilaku peserta didik dalam lingkungan digital.

Media sosial pada dasarnya memiliki karakter ganda. Di satu sisi, platform digital memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, mengembangkan kreativitas, dan mengakses berbagai konten edukatif. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terarah dapat meningkatkan paparan terhadap perilaku agresif, informasi menyesatkan, pelanggaran privasi, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*. Kajian Chan et al. (2021) menunjukkan bahwa *cyberbullying* pada jejaring sosial merupakan persoalan yang berkaitan dengan karakteristik teknologi sekaligus perilaku penggunanya. Dalam konteks TikTok, Putri et al. (2023) menemukan bahwa remaja dapat menghadapi tindakan penghinaan dan perundungan daring yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan emosional. Husna dan Maemonah (2025) selanjutnya menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman remaja bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang salah dengan keberanian mereka untuk bertindak secara moral ketika menyaksikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan moral belum tentu secara otomatis berubah menjadi perilaku moral dalam interaksi digital. Persoalan tersebut berkaitan erat dengan literasi kewargaan digital. Ribble (2015) memandang *digital citizenship* sebagai seperangkat pengetahuan dan perilaku yang memungkinkan individu menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab. Tinjauan sistematis Richardson et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewargaan digital semakin penting karena penggunaan teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan akademik dan sosial peserta didik. Dalam konteks Indonesia, Pramesty et al. (2026) menemukan hubungan positif dan kuat antara pemahaman kewargaan digital dan perilaku etis siswa dalam menggunakan TikTok dengan koefisien korelasi $\rho = 0,775$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas perilaku peserta didik di media sosial tidak semata ditentukan oleh intensitas penggunaan platform, tetapi juga oleh kemampuan mereka memahami etika, tanggung jawab, dan konsekuensi interaksi digital.

Dinamika tersebut juga ditemukan pada sejumlah penelitian mengenai media sosial dan perkembangan peserta didik. Mugiyono dan Janah (2024) menemukan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan peserta didik, sedangkan Jahro dan Kunaenih (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan secara signifikan dengan program pembiasaan ibadah peserta didik. Pada ranah kognitif, Ariani dan Farhana (2025) menemukan bahwa media sosial dapat memberikan manfaat pembelajaran, tetapi penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi mengganggu konsentrasi, pemahaman, daya ingat, dan pengelolaan waktu. Hidayatullah dan Astuti (2026) juga memperlihatkan dua sisi penggunaan TikTok: konten positif dapat mendukung pemahaman moral dan perilaku santun, sedangkan penggunaan berlebihan berkaitan dengan tertundanya tugas akademik maupun tanggung jawab sehari-hari. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa dampak media sosial sangat bergantung pada pola penggunaan, jenis konten, kemampuan pengendalian diri, dan lingkungan pendampingan peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter, persoalan penggunaan media sosial menjadi semakin relevan karena disiplin membutuhkan kemampuan peserta didik mengendalikan perilaku, mengelola waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Ramadhani dan Listyaningsih (2025) menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin membutuhkan strategi yang mencakup sosialisasi aturan, keteladanan, pengawasan, peringatan, dan apresiasi. Dukungan keluarga juga mempunyai peran penting. Hauliza dan Satria (2025) menemukan bahwa orang tua berkontribusi dalam pembentukan karakter moral remaja pengguna media sosial melalui pendidikan nilai, keteladanan, pengarahan, dan pendampingan. Sementara itu, Nurhayati et al. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan karakter digital yang mengintegrasikan etika penggunaan media, kampanye anti-*cyberbullying*, keterlibatan guru, kebijakan sekolah, dan partisipasi orang

tua dapat memperkuat kesadaran etis peserta didik dalam lingkungan digital. Dengan demikian, karakter disiplin pada era media sosial tidak cukup dibangun melalui penegakan tata tertib sekolah, tetapi membutuhkan integrasi antara literasi digital, kontrol diri, keteladanan guru, dan pengawasan keluarga.

Permasalahan tersebut tercermin pada kondisi peserta didik kelas X di SMAN 72 Jakarta. Berdasarkan data kesiswaan sekolah, sebanyak 119 dari 248 peserta didik atau sekitar 48% tercatat melakukan keterlambatan datang ke sekolah, sedangkan 67 peserta didik atau sekitar 27% melakukan berbagai pelanggaran tata tertib, seperti tidak menggunakan atribut sesuai ketentuan, membolos, menggunakan *handphone* saat pembelajaran, pelanggaran ketentuan rambut bagi siswa laki-laki, serta mengobrol ketika upacara berlangsung. Data tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin masih memerlukan penguatan. Pada saat yang sama, tingginya keterlibatan peserta didik dengan media sosial, khususnya TikTok, menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kebiasaan dalam ruang digital berkaitan dengan perilaku disiplin dalam kehidupan sekolah. Persoalan ini penting karena hubungan antara media sosial dan karakter tidak bersifat sederhana; media sosial dapat menjadi sumber pembelajaran sekaligus sumber distraksi bergantung pada pola pemanfaatannya. Penelitian terdahulu telah membahas media sosial dalam berbagai dimensi. Mugiyono dan Janah (2024) berfokus pada perilaku keagamaan, Jahro dan Kunaenih (2024) pada pembiasaan ibadah, Ariani dan Farhana (2025) pada kemampuan kognitif, sedangkan Husna dan Maemonah (2025) mengkaji karakter dalam respons terhadap *cyberbullying*. Hidayatullah dan Astuti (2026) memang telah menghubungkan TikTok dengan kesantunan dan tanggung jawab, tetapi dilakukan pada konteks siswa madrasah tingkat dasar. Sementara itu, kajian Pramesty et al. (2026) memusatkan perhatian pada kewargaan digital dan perilaku etis dalam penggunaan TikTok. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian mengenai pengaruh penggunaan TikTok terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik jenjang SMA, terutama pada konteks sekolah perkotaan seperti SMAN 72 Jakarta.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik, mengukur besarnya pengaruh tersebut, serta mendeskripsikan strategi guru dalam memperkuat karakter peserta didik di tengah tingginya penggunaan media sosial. Kebaruan penelitian terletak pada fokus khusus terhadap penggunaan media sosial TikTok dan karakter disiplin peserta didik kelas X di SMAN 72 Jakarta, dengan menghubungkan aspek penggunaan media sosial, disiplin sekolah, dan strategi pembentukan karakter dalam satu konteks empiris. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital sekaligus menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang pendampingan penggunaan media sosial yang tidak hanya bersifat restriktif, tetapi juga mendorong literasi digital, pengendalian diri, dan tanggung jawab peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang dapat diukur secara objektif sehingga hubungan antara variabel penelitian dapat dianalisis menggunakan teknik statistik (Creswell & Creswell, 2023). Metode deskriptif analitik korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi variabel sekaligus menguji hubungan antara penggunaan media sosial sebagai variabel bebas dengan pembentukan karakter peserta didik sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2022). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah media sosial yang didefinisikan sebagai platform digital yang digunakan peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Variabel terikat (Y) adalah pembentukan karakter peserta didik, yaitu proses membiasakan nilai-nilai positif

agar peserta didik mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi di media sosial. Pengukuran variabel media sosial dilakukan melalui indikator *context*, *communication*, *collaboration*, dan *connection*, sedangkan pembentukan karakter diukur melalui indikator datang tepat waktu, melaksanakan tugas, duduk pada tempatnya, menaati peraturan, dan berpakaian rapi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 72 Jakarta yang berjumlah 248 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2022). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 72 peserta didik yang dianggap telah mewakili karakteristik populasi dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi penggunaan media sosial dan pembentukan karakter peserta didik di SMAN 72 Jakarta. Angket digunakan sebagai instrumen utama penelitian dalam bentuk angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian sehingga responden memberikan jawaban sesuai alternatif yang telah disediakan. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembentukan karakter peserta didik di tengah tingginya penggunaan media sosial. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, jumlah peserta didik, data kelas, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh data yang lebih lengkap sesuai kebutuhan penelitian (Arikunto, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis statistik melalui korelasi *Product Moment* Pearson untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Arikunto (2021), korelasi *Product Moment* digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel yang dianalisis berdasarkan data hasil penelitian. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori kekuatan hubungan untuk mengetahui tingkat korelasi antara variabel X dan variabel Y. Pengujian hipotesis dilakukan dengan merumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nihil, kemudian menghitung *degrees of freedom* berdasarkan jumlah sampel dan jumlah variabel yang dikorelasikan. Nilai koefisien korelasi kemudian dibandingkan dengan nilai *r Product Moment* pada taraf signifikansi 5% dan 10% sebagai dasar dalam menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu menetapkan variabel penelitian, menyusun indikator dan instrumen penelitian, menentukan populasi dan sampel, mengumpulkan data melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, kemudian melakukan pengolahan serta analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik serta menggambarkan strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tingginya penggunaan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Analisis Data

Dalam melaksanakan analisis data Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 72 peserta didik. Variabel X (Media Sosial) terdiri atas 20 pertanyaan dan Variabel Y (Pembentukan Karakter Peserta Didik) terdiri atas 20 pertanyaan. Peneliti memberikan skor pada setiap jawaban responden menggunakan skala likert.

Jika sebuah pertanyaan diberikan bobot positif, skornya adalah sebagai berikut: sangat setuju = 5, setuju = 4, kurang setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Jika sebuah pertanyaan diberi bobot negatif, skornya Adalah sebagai berikut: sangat setuju = 1, setuju = 2, kurang setuju = 3, tidak setuju = 4, sangat tidak setuju = 5. Data tentang Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik diperoleh dari 72 peserta didik SMAN 72 Jakarta, masing-masing diberi skor dan dijumlahkan berdasarkan penelitian yang tercantum di atas. Data ini dikumpulkan dari angket yang disebarkan kepada peserta didik pada hari Senin, 25 Mei 2026. Tabel berikut menunjukkan skor total dari angket yang telah diisi oleh peserta didik SMAN 72 Jakarta.

Tabel 1. Hasil Skor Koesioner Variabel X dan Y

Responden	Var. X	Var. Y
1	72	99
2	77	80
3	77	96
4	82	95
5	77	97
6	80	93
7	81	93
8	63	73
9	84	97
10	71	81
11	75	76
12	71	76
13	79	84
14	76	96
15	57	61
16	81	83
17	85	97
18	83	88
19	81	93
20	80	96
21	80	97
22	71	80
23	80	86
24	67	94
25	78	93
26	81	91
27	85	85
28	67	76
29	64	82
30	78	80
31	77	87
32	74	87
33	77	74
34	82	91
35	74	84
36	68	82
37	78	77
38	82	98
39	79	87
40	78	71

Responden	Var. X	Var. Y
41	82	93
42	79	95
43	76	82
44	84	94
45	67	72
46	59	62
47	78	83
48	86	83
49	73	86
50	74	68
51	88	92
52	85	96
53	84	92
54	82	98
55	70	64
56	76	83
57	74	78
58	85	88
59	69	82
60	87	78
61	63	76
62	77	69
63	77	78
64	85	84
65	77	90
66	67	81
67	95	96
68	65	72
69	51	67
70	56	68
71	60	72
72	60	64

Dalam menganalisis data mengenai Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik, peneliti mengacu pada data yang disajikan dalam table sebelumnya. Peneliti kemudian melakukan beberapa prosedur untuk membuat table distribusi frekuensi:

1. Langkah 1: Pengolahan Data

Tabel 2. Jumlah Variabel X dan Y

N	=	72
$\sum X$	=	5443
$\sum Y$	=	6042
$\sum X^2$	=	416615
$\sum Y^2$	=	514374
$\sum XY$	=	460946

Berdasarkan variabel X dan Variabel Y di atas, maka dapat diketahui bahwa $N = 72$, $\sum X = 5.443$, $\sum Y = 6.042$, $\sum X^2 = 416.615$, $\sum Y^2 = 514.374$, dan $\sum XY = 460.946$.

2. Langkah 2: Mencari Rentang Kelas (R) Variabel X dan Variabel Y

Tabel 3. Rentang Kelas (R) Variabel X dan Variabel Y

Var. X	95	-	51	=	44
Var. Y	99	-	61	=	38

Rentang kelas diperoleh dengan mengurangkan skor tertinggi dengan skor terendah pada masing-masing variabel. Untuk Variabel X, skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah 51, sehingga $95 - 51$ menghasilkan rentang sebesar 44. Sementara itu, pada Variabel Y, skor tertinggi tercatat 99 dan skor terendah 61, sehingga $99 - 61$ menghasilkan rentang sebesar 38.

3. Langkah 3: Mencari Banyak Kelas Variabel X dan Variabel Y (BK)

Tabel 4. Banyak Kelas Variabel X dan Variabel Y

BK	=	$1 + 3.3 \log N$		
	=	$1 + \log 72$		1.857332496
	=	7.12919724	=	7

Untuk menentukan jumlah kelas, digunakan rumus $1 + 3.3 \log N$. Dengan nilai N pada Variabel X dan Y sebesar 72, maka perhitungannya adalah $1 + 3.3 \log 72$, yang menghasilkan 7.12919724 dan dibulatkan menjadi 7. Oleh karena itu, jumlah kelas untuk Variabel X dan Y masing-masing adalah 7.

4. Langkah 4: Mencari Panjang Kelas Interval (i)

Tabel 5. Panjang Kelas Variabel X dan Y

Keterangan	Komponen	Nilai	Hasil Perhitungan	Pembulatan
Panjang kelas interval Variabel X	R	44	6,285714	6
	BK	7		
Panjang kelas interval Variabel Y	R	38	5,428571	5
	BK	7		

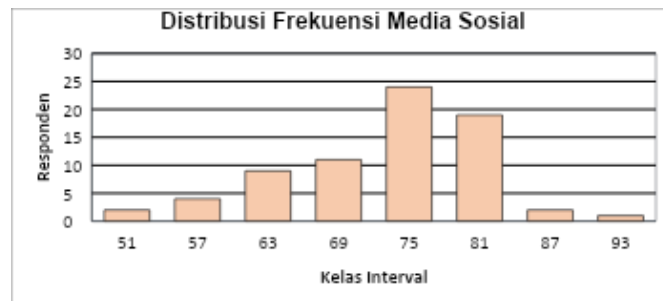
Untuk menghitung panjang interval, digunakan rumus Rentang (R) dibagi banyak kelas (BK). Pada Variabel X, diketahui nilai R adalah 44 dan BK sebanyak 7, sehingga $44 / 7 = 6.285714286$ yang kemudian dibulatkan menjadi 6. Perhitungan yang sama juga diterapkan pada Variabel Y, dengan R sebesar 38 dan BK sebanyak 7. Hasil pembagian $38 / 7 = 5.428571429$ dibulatkan menjadi 5. Jadi, panjang interval untuk variabel X diperoleh sebesar 6 dan variabel Y diperoleh sebesar 5.

5. Langkah 5: Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Variabel Y

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel X (Media Sosial)

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	51	56	2	53.5
2	57	62	4	59.5
3	63	68	9	65.5
4	69	74	11	71.5
5	75	80	24	77.5
6	81	86	19	83.5
7	87	92	2	89.5
8	93	98	1	95.5
Jumlah			72	

Berdasarkan tabel diatas, skor yang memiliki 7 kelas interval diantaranya kelas interval 51 sampai 56 sebanyak 2 responden, 57 sampai 62 sebanyak 4 responden, 63 sampai 68 sebanyak 9 responden, 69 sampai 74 sebanyak 11 responden, 75 sampai 80 sebanyak 24, 81 sampai 86 sebanyak 19, 87 sampai 92 sebanyak 2 responden, dan 93 sampai 98 sebanyak 1 responden. Secara keseluruhan, jumlah frekuensi adalah 72. Berdasarkan tabel diatas, histogram frekuensi interfal dari kelas tersebut digambarkan sebagai berikut:



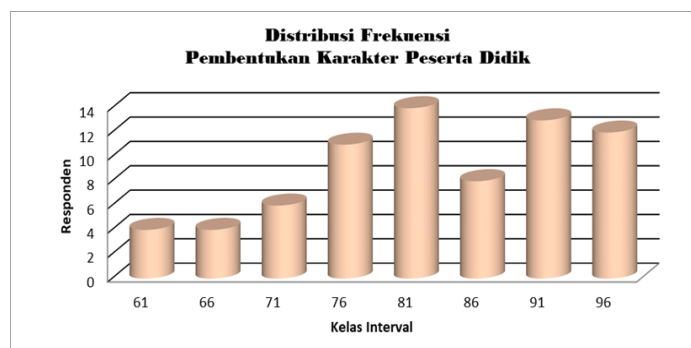
Sumber: Hasil Angket Distribusi Variabel X (Media Sosial)

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Variabel X

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Y Pembentukan Karakter Peserta Didik

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	61	65	4	93.5
2	66	70	4	101
3	71	75	6	108.5
4	76	80	11	116
5	81	85	14	123.5
6	86	90	8	131
7	91	95	13	138.5
8	96	100	12	146
Jumlah			72	

Berdasarkan tabel diatas, skor yang memiliki 8 kelas interval diantaranya kelas interval 61 sampai 65 sebanyak 4 responden, 66 sampai 70 sebanyak 4 responden, 71 sampai 75 sebanyak 6 responden, 76 sampai 80 sebanyak 11 responden, 81 sampai 85 sebanyak 14 responden, 86 sampai 90 sebanyak 8 responden, 91 sampai 95 sebanyak 13 responden, dan 96 sampai 100 sebanyak 12 responden. Secara keseluruhan, jumlah frekuensi adalah 72. Berdasarkan tabel diatas, histogram frekuensi interfal dari kelas tersebut digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Hasil Angket Distribusi Variabel Y (Pembentukan Karakter Peserta Didik)

Gambar 2. Distribusi Frekuensi Variabel Y

6. Langkah 6: Mencari Rata-Rata (Mean)

Tabel 8. Jumlah Variabel X dan Y

N	=	72
$\sum X$	=	5443
$\sum Y$	=	6042
$\sum X^2$	=	416615
$\sum Y^2$	=	514374
$\sum XY$	=	460946

Dari tabel diatas, dapat diektahui bahwa nilai rata-rata dari dua variabel di atas yaitu menggunakan rumus:

Variabel X	$\frac{\sum X}{N}$	$\frac{5443}{72}$	76
Variabel Y	$\frac{\sum Y}{N}$	$\frac{6042}{72}$	84

Berdasarkan rumus di atas, kita dapat mengetahui bahwa sigma X 5443 dibagi dengan N 72, yang menghasilkan hasil 76, dan bahwa sigma Y 6042 dibagi dengan N 72, yang menghasilkan hasil 84.

7. Langkah 7: Mencari Angka Indeks Korelasi Antara Variabel X dan Y

Tabel 9. Angka Indeks Korelasi Antara Variabel X dan Y

No.	Keterangan	Perhitungan	Hasil
1	Pembilang	$72(460946) - (5443)(6042)$	301.506
2	Penyebut bagian X	$72(416615) - (5443)^2$	370.031
3	Penyebut bagian Y	$72(514374) - (6042)^2$	529.164
4	Perkalian penyebut	370.031×529.164	195.807.084.084
5	Akar penyebut	$\sqrt{195.807.084.084}$	442.500,9425
6	Koefisien korelasi	$301.506 \div 442.500,9425$	0,68136804
7	Koefisien korelasi dibulatkan	0,68136804	0,681 atau 68%
8	Koefisien determinasi	$(0,68136804)^2$	0,464262406

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh hasil kolerasi antara Variabel X (Media Sosial) dengan Variabel Y (Pembentukan Karakter Peserta Didik) sebesar 0,681 atau 68%. Artinya bahwa terdapat Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. Peneliti menggunakan kolerasi, yaitu jenis statistik paramerik, untuk menghitung data analisis di atas. Selanjutnya, Peneliti akan membandingkan hasil perhitungan non-paramerik SPSS 23 dengan hasil yang disebutkan di atas:

Hasil Analisa Kolerasi Variabel X terhadap Variabel Y

Tabel 10. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Error	Std. Deviation
Pengaruh Media Sosial	72	51	95	75.60	1.003	8.508
Pembentukan Karakter Peserta Didik	72	61	99	83.92	1.199	10.174
Valid N (listwise)	72	—	—	—	—	—

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 23 dapat diketahui bahwa minimum pada Variabel X yaitu 51, maximum pada Variabel X yaitu 95, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75.60 yang dibulatkan menjadi 76 dan untuk minimum pada Variabel Y yaitu 61, maximum pada Variabel Y yaitu 99, dengan nilai rata-rata (*mean*) 83.92 dibulatkan menjadi 84. Hasilnya sama persis seperti ditunjukkan pada langkah 2 dan 6 ketika digunakan perhitungan statistic paramerik.

Analisis Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y

Tabel 11. Hasil Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0.681	0.464	0.457	7.500	0.464	60.661	1	70	0.000

Berdasarkan hasil analisis regresi liner sederhana yang ditampilkan tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,681 yang hasil ini sudah sesuai dengan perhitungan statistik paramerik yang dapat dilihat pada langkah 7. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan cukup kuat antara variabel Media Sosial sebagai variabel bebas (X) dan Pembentukan Karakter Peserta Didik sebagai variable terikat (Y). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,464 mengindikasikan bahwa sebesar 46,4 atau 46% variasi, perubahan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik dapat dijelaskan oleh variabel Media Sosial. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 54,6 atau 56%, dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar penggunaan Media Sosial, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, pendidikan agama, pengawasan orang tua, serta faktor-faktor lainnya.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi

Statistik	Variabel	Pembentukan Karakter Peserta Didik	Pengaruh Media Sosial
Pearson Correlation	Pembentukan Karakter Peserta Didik	1.000	0.681
	Pengaruh Media Sosial	0.681	1.000
Sig. (1-tailed)	Pembentukan Karakter Peserta Didik	–	0.000
	Pengaruh Media Sosial	0.000	–
N	Pembentukan Karakter Peserta Didik	72	72
	Pengaruh Media Sosial	72	72

Berdasarkan hasil output diatas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang dihasilkan adalah 0,681 atau menjadi 68%. Hal ini menunjukan bahwa terdapat Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien korelasi 68% yang artinya yaitu terdapat Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan di atas, korelasi antara penelitian kuesioner Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik adalah 0,681. Untuk mengetahui pengaruh dua variabel yang sedang diteliti terdapat cara menginterpretasikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 13. Interpretasi Data

Besarnya "r" Product Moment rxy	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variable X dan variabel Y memang terdapat kolerasi, akan tetapi kolerasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada kolerasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang lemah, atau sangat rendah
0,40 – 0,70	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang sedang, atau cukup
0,70-1,000	Antara variable X dan variabel Y terdapat kolerasi yang kuat, atau tinggi

Dengan menggunakan perhitungan di atas, rxy adalah 0,681. Jika diperhatikan, peneliti akan mendapatkan segala indeks korelasi bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam penelitian ini, ada hubungan yang sedang atau cukup antara variabel X (Media Sosial) dan variabel Y (Pembentukan Karakter Peserta Didik). Tingkat pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik terlihat dari nilai rxy sebesar 0,681, yang berada dalam rentang 0,40-0,70. Berdasarkan pedoman pada tabel 20, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y termasuk dalam kategori korelasi sedang atau cukup kuat. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri atas hipotesis nol (H_0), yaitu tidak terdapat pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik, dan hipotesis alternatif (H_a), yaitu terdapat pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi hasil perhitungan (r hitung) dengan nilai r tabel Product Moment. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 peserta didik aktif di SMAN 72 Jakarta, sehingga derajat kebebasan diperoleh dengan rumus $df = N - 2$, yaitu $72 - 2 = 70$. Berdasarkan tabel r Product Moment pada $df = 70$, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,231 pada taraf signifikansi 5% dan 0,195 pada taraf signifikansi 10%. Hasil analisis menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,681 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 10%, serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN 72 Jakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,681 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan memiliki arah positif.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diproses, dan dianalisis secara menyeluruh, peneliti kemudian membahas temuan analisis lebih lanjut. Pembahasan ini memuat pandangan peneliti yang disusun dalam bentuk uraian, dengan membandingkan antara teori yang ada dan penerapannya di lapangan. Kemudian berdasarkan interpretasi data di atas, menunjukkan bahwa Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik sebesar 0,681. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa Media Sosial memiliki pengaruh yang sedang atau cukup terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik survey di SMAN 72 Jakarta. Tingkat korelasinya yaitu sedang atau cukup, yaitu 0,40-0,70 jadi dapat dipahami dan dimengerti bahwa Media Sosial berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Hasil wawancara menurut Irawan Suharja, S.Pd.I. Penggunaan media sosial pada dasarnya diperbolehkan bagi peserta didik selama digunakan secara bijak. Media sosial dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif, tergantung pada cara peserta didik menggunakannya. Hampir seluruh peserta didik telah memiliki media sosial dan mengikuti berbagai tren yang sedang berkembang. Penggunaan media sosial perlu dimanfaatkan dengan baik agar peserta didik tidak mengikuti setiap tren tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. (Irawan Suharja, S.Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam, Senin, 25 Mei 2026). Media sosial memberikan pengaruh

terhadap pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi, menambah wawasan, dan mendukung proses pembelajaran. Akan tetapi, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif apabila peserta didik mudah mengikuti berbagai tren tanpa mempertimbangkan dampaknya. Sikap bijak dalam menggunakan media sosial menjadi salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Hasil wawancara menurut Irawan Suharja, S.Pd.I. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, terutama tauhid dan akhlak. Peserta didik dibiasakan untuk menjaga perilaku, tutur kata, serta menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah, seperti melaksanakan salat, menjaga adab, dan menerapkan sikap yang baik ketika berinteraksi dengan sesama. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik dalam menghadapi perkembangan media sosial. (Irawan Suharja, S.Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam, Senin, 25 Mei 2026). Penanaman nilai-nilai agama menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tingginya penggunaan media sosial. Pembiasaan beribadah, menjaga adab, dan menghormati sesama dapat membantu peserta didik membedakan perilaku yang baik dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Karakter yang dibentuk melalui pembiasaan akan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat berinteraksi di media sosial. Pembentukan karakter yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai pengaruh negatif di era digital.

Hasil wawancara menurut Irawan Suharja, S.Pd.I. Seluruh nilai karakter memiliki peran yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nilai yang menjadi perhatian utama meliputi tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Peserta didik dibiasakan untuk mematuhi aturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. (Irawan Suharja, S.Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam, Senin, 25 Mei 2026). Tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin merupakan nilai karakter yang berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ketiga nilai tersebut dapat membiasakan peserta didik untuk menaati aturan, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Penanaman nilai karakter secara konsisten juga dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak. Karakter yang kuat akan membantu peserta didik tetap berpegang pada nilai-nilai moral meskipun dihadapkan pada berbagai pengaruh dari media sosial.

Hasil wawancara menurut Irawan Suharja, S.Pd.I. Penggunaan media sosial diarahkan pada kegiatan yang memberikan manfaat bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, materi pelajaran sering dikaitkan dengan penggunaan media sosial serta disertai pemberian tugas yang mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat dengan baik dan membagikan informasi yang bermanfaat. Peserta didik juga selalu diingatkan bahwa setiap konten yang diunggah memiliki dampak sehingga perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. (Irawan Suharja, S.Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam, Senin, 25 Mei 2026).

Penggunaan media sosial secara bijak dapat dibentuk melalui arahan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang positif dan mendukung kegiatan belajar. Kesadaran peserta didik terhadap dampak dari setiap unggahan menjadi bagian penting dalam membentuk sikap tanggung jawab saat menggunakan media sosial. Pemanfaatan media sosial yang positif dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang lebih baik. Hasil wawancara menurut Irawan Suharja, S.Pd.I. Kendala terbesar dalam membentuk karakter peserta didik berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan. Waktu guru dalam

.....

membimbing peserta didik di sekolah terbatas, sedangkan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan lingkungan di luar sekolah. Pembentukan karakter juga tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat sehingga memerlukan dukungan dan kerja sama dari orang tua agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Irawan Suharja, S.Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam, Senin, 25 Mei 2026).

Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya dari lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan pergaulan. Peran guru dalam membimbing peserta didik memiliki keterbatasan karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di luar sekolah. Dukungan orang tua menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan media sosial. Hasil wawancara menurut Irawan Suharja, S.Pd.I. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak dan tidak bergantung pada penggunaan gawai. Peserta didik juga diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan yang bersifat positif, seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan sosial. Kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi serta mendukung perkembangan karakter peserta didik secara lebih baik. (Irawan Suharja, S.Pd.I. Guru Pendidikan Agama Islam, Senin, 25 Mei 2026).

Penggunaan media sosial yang seimbang dengan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan positif dapat memberikan dampak yang baik terhadap pembentukan karakter. Keikutsertaan dalam kegiatan olahraga, ekstrakurikuler, maupun kegiatan sosial dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Media sosial tetap dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi dan berkomunikasi selama penggunaannya tidak mengurangi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan mengikuti kegiatan positif dapat membantu peserta didik membentuk karakter yang lebih baik di era digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai agama, pembiasaan akhlak yang baik, serta pengarahan agar peserta didik menggunakan media sosial secara bijak. Peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hasil wawancara menurut Juniarti, S.Pd. Media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dan karakter peserta didik. Media sosial memudahkan peserta didik memperoleh informasi serta mendorong mereka untuk lebih berani mengeksplor berbagai hal. Namun, penggunaan media sosial juga memberikan dampak negatif, terutama terhadap sikap dan tata krama peserta didik yang mulai mengalami perubahan. Pembentukan karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karena pengawasan penggunaan media sosial di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mengendalikan pengaruh media sosial terhadap peserta didik. (Juniarti, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling, Senin, 25 Mei 2026). Media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas wawasan peserta didik. Akan tetapi, penggunaan media sosial yang tidak disertai pengawasan dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan tata krama peserta didik. Peran keluarga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik agar penggunaan media sosial tetap berada dalam pengawasan dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Hasil wawancara menurut Juniarti, S.Pd. Guru dan pihak sekolah terus memberikan pengarahan kepada peserta didik agar menggunakan media sosial secara bijak. Pengarahan

.....

dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat pelaksanaan upacara. Peserta didik diingatkan bahwa setiap foto, tulisan, maupun informasi yang diunggah di media sosial akan menjadi rekam jejak digital sehingga perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. (Juniarti, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling, Senin, 25 Mei 2026). Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pemberian arahan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Penggunaan media sosial yang disertai pemahaman mengenai rekam jejak digital dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Kesadaran tersebut menjadi salah satu bentuk tanggung jawab peserta didik terhadap setiap aktivitas yang dilakukan di media sosial. Pembiasaan menggunakan media sosial secara bijak dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang lebih bertanggung jawab.

Hasil wawancara menurut Juniarti, S.Pd. Pengawasan penggunaan media sosial peserta didik memiliki batasan karena berkaitan dengan privasi masing-masing peserta didik. Sekolah menerapkan aturan pembatasan penggunaan telepon genggam selama berada di lingkungan sekolah dengan mengumpulkan telepon genggam saat proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak diperbolehkan menggunakan telepon genggam maupun tablet selama di sekolah, kecuali digunakan untuk kepentingan pembelajaran dan telah memperoleh izin dari pihak sekolah. (Juniarti, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling, Senin, 25 Mei 2026). Pengawasan penggunaan media sosial di lingkungan sekolah dilakukan melalui penerapan aturan yang bertujuan menciptakan suasana belajar lebih kondusif. Pembatasan penggunaan telepon genggam selama proses pembelajaran dapat mengurangi gangguan belajar serta meningkatkan fokus peserta didik dalam mengikuti kegiatan di kelas. Pembiasaan tersebut sesuai dengan indikator karakter disiplin menurut kemendiknas, yaitu menaati peraturan sekolah dan kelas. Disiplin terhadap aturan sekolah dapat membentuk sikap tanggung jawab dan kepatuhan peserta didik. Hasil wawancara menurut Juniarti, S.Pd. Penggunaan media sosial menimbulkan perubahan karakter yang berbeda pada setiap peserta didik. Sebagian peserta didik menjadi lebih agresif, sedangkan sebagian lainnya cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki permasalahan pribadi atau merasa kurang diterima di lingkungan pertemanan lebih memilih mencari teman melalui media sosial. Pembatasan penggunaan telepon genggam di sekolah memberikan perubahan positif karena peserta didik mulai kembali berinteraksi dan berbaur dengan teman-temannya. Pembentukan karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh perhatian keluarga dan pendidikan agama yang diberikan sejak dini. (Juniarti, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling, Senin, 25 Mei 2026).

Media sosial dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap karakter peserta didik sesuai dengan kondisi dan lingkungan yang mereka hadapi. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung sehingga peserta didik lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial. Pembatasan penggunaan telepon genggam di sekolah menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan interaksi antarpeserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian keluarga dan penanaman nilai-nilai agama juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif media sosial. Hasil wawancara menurut Juniarti, S.Pd. Kerja sama antara guru dan orang tua dilakukan melalui pengawasan penggunaan media sosial peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Guru memberikan arahan dan pembinaan selama peserta didik berada di sekolah, sedangkan orang tua memiliki peran dalam mengawasi penggunaan telepon genggam dan media sosial di lingkungan keluarga. Kerja sama tersebut diperlukan agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara berkesinambungan. (Juniarti, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling, Senin, 25 Mei 2026).

Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pengawasan yang dilakukan secara bersama dapat membantu peserta didik

.....

menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Keseimbangan antara pembinaan di sekolah dan pengawasan di lingkungan keluarga dapat memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang baik antara guru dan orang tua juga dapat memudahkan penanganan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik akibat penggunaan media sosial. Hasil wawancara menurut Ibu Juniarti, S.Pd. Media sosial diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang memberikan manfaat bagi peserta didik. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membagikan prestasi, kegiatan organisasi, kegiatan sosial, maupun berbagai aktivitas positif lainnya. Pemanfaatan media sosial secara positif diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi diri sekaligus memberikan manfaat bagi orang lain. (Juniarti, S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling, Senin, 25 Mei 2026). Media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter peserta didik apabila dimanfaatkan dengan baik. Berbagai prestasi, pengalaman, maupun aktivitas yang bermanfaat melalui media sosial dapat memberikan motivasi bagi peserta didik lain untuk melakukan hal yang sama. Pemanfaatan tersebut sesuai dengan unsur context dalam teori 4C, yaitu bagaimana isi/konten disajikan. Penggunaan media sosial dapat diarahkan pada pengembangan potensi diri. Pemanfaatan media sosial secara bijak dapat menjadikan media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling, dapat diketahui bahwa media sosial memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Upaya yang dilakukan sekolah meliputi pemberian arahan, pembatasan penggunaan telepon genggam di sekolah, serta kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial. Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara bersama dapat membantu peserta didik memanfaatkan media sosial secara lebih bertanggung jawab. Implikasinya adalah: 1) media sosial merupakan teknologi digital yang digunakan sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga penggunaan media sosial pada peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengakses berbagai informasi, membangun interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan mendukung proses pembelajaran; 2) pembentukan karakter peserta didik yaitu proses penanaman nilai-nilai positif yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik mampu memiliki karakter yang baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat; 3) hasil angket dari variabel X terhadap Variabel Y terdapat pengaruh dengan nilai 0,681 dapat di anggap sedang/cukup; dan 4) peneliti menemukan adanya pengaruh positif media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN 72 Jakarta. Analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara penggunaan media sosial dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan agama, pola asuh orang tua, serta budaya sekolah, juga turut berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Temuan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling juga memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter apabila dimanfaatkan secara bijaksana melalui penguatan nilai agama, pembiasaan disiplin, literasi

.....

digital, pengawasan penggunaan gawai, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Selain itu, penelitian hanya memfokuskan pada pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter tanpa memasukkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mencakup berbagai jenjang dan wilayah sekolah, serta mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel seperti literasi digital, kontrol diri, pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, religiusitas, dan intensitas penggunaan media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat program pendidikan karakter melalui peningkatan literasi digital, pengawasan penggunaan media sosial, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta penguatan sinergi antara guru, orang tua, dan peserta didik agar media sosial dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan karakter yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, L., & Farhana, F. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kognitif peserta didik (Studi survei di Sekolah SMK Negeri 33 Jakarta). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 6033–6042. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.47464>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge.
- Chan, T. K. H., Cheung, C. M. K., & Lee, Z. W. Y. (2021). Cyberbullying on social networking sites: A literature review and future research directions. *Information & Management*, 58(2), 103411. doi:10.1016/j.im.2020.103411.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hauliza, M., & Satria, I. (2025). Parental contribution to developing moral character in adolescent social media users. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(1), 40–48. doi:10.64420/ijces.v2i1.239.
- Hidayatullah, M. R., & Astuti, R. (2026). TikTok usage patterns and character formation among madrasah students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1). doi:10.21070/ijemd.v20i1.1028.
- Husna, S., & Maemonah. (2025). Character education values in adolescents' upstander behavior against cyberbullying on TikTok. *FOUNDASIA*, 16(2), 85–96. doi:10.21831/foundasia.v16i2.94386.
- Jahro, A., & Kunaenih. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap program pembiasaan ibadah peserta didik: Studi survei di SMK Pelita Tiga Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mugiyono, & Janah, R. A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan peserta didik. *Syntax Idea*, 6(9), 3813–3821. doi:10.46799/syntax-idea.v6i9.4413.
- Nurhayati, N., Suwandayani, B. I., & Waluyo, L. (2026). Implementation of digital character education to reduce cyberbullying: A case study at Muhammadiyah Limbung Senior High School in Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(3), 2092–2114. doi:10.31316/g-couns.v10i03.8785.

- Pramesty, A. B., Mulyono, B., Murdiono, M., & Yumanda, D. (2026). Digital citizenship understanding as a predictor of students' ethical behavior on TikTok: Evidence from Indonesian madrasah students. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 15(2), 2384–2395.
- Putri, Y. M. A., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di media sosial TikTok terhadap remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44. doi:10.34010/common.v7i1.9150.
- Ramadhani, S. D., & Listyaningsih. (2025). Teacher strategies for strengthening students' discipline character at SMPN 56 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(4), 339–350. doi:10.26740/kmkn.v13n4.p339-350.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Richardson, J. W., Martin, F., & Sauers, N. (2021). Systematic review of 15 years of research on digital citizenship: 2004–2019. *Learning, Media and Technology*, 46(4), 498–514. doi:10.1080/17439884.2021.1941098.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sundarsih, D., & Sudiarti, S. (2023). National characters: The effect of social media on youth in the digital era. *Majalah Bisnis & IPTEK*, 16(1), 163–171. doi:10.55208/bistek.v16i1.413.
- Tantri, K. S., Aqilla, N. A., & Sukmawati, A. (2023). Pendidikan karakter di era digital: Mengajarkan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan sosial media. *Anwarul*, 3(4), 662–675. doi:10.58578/anwarul.v3i4.1278.
-